

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai kelompok peralihan dari masa remaja menuju dewasa, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik serta tuntutan dalam mengembangkan diri secara sosial dan emosional. Masa perkuliahan menjadi masa krusial dalam pembentukan karakter, pematangan pola pikir, dan persiapan menuju dunia kerja. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya diwajibkan untuk mampu mengikuti proses akademik, tetapi juga ditantang untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Menurut Sugiarti, mengemukakan definisi mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta, atau lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi.¹

Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah turut membentuk kehidupan kampus yang beragam dan dinamis. Salah satu wujud keragaman ini terlihat dari latar belakang ekonomi yang dimiliki masing-masing individu. Mahasiswa dari daerah tertentu kerap memilih menempuh pendidikan jauh dari rumah karena keterbatasan pilihan lembaga pendidikan di wilayah asal mereka. Selain itu, pertimbangan biaya hidup yang lebih terjangkau di kota tujuan juga menjadi alasan

¹ Sugiarti, T., & Sos, S. (2023). *Pengaruh self esteem dan impostor syndrome terhadap kecemasan akademis mahasiswa*. Penerbit P4I.

tersendiri. Kondisi ekonomi yang berbeda-beda membuat pengalaman mereka bervariasi ada yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, namun tidak sedikit pula yang harus menanggung biaya kehidupan ataupun kuliah nya sendiri. Penelitian oleh Yelvia Septi Mayenti, Electra Septarani, dan Elly Malihah dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* mengkaji tradisi merantau masyarakat Minangkabau melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow.² Merantau dipandang sebagai proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, di mana individu berusaha mencapai potensi maksimalnya melalui pengalaman di perantauan.

Menurut Ferdiawan et al Mahasiswa yang bekerja merupakan individu yang berusia 18-21 tahun, yang menekuni dua aktivitas aktivitas dengan kuliah sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik bekerja secara *part-time* maupun secara *full-time*.³ Menurut Iskandar, dalam hal tersebut mahasiswa harus menjalankan semua proses di sebuah perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka, agar mendapatkan indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan kuliah tepat waktu.⁴ Namun faktanya tidak semua mahasiswa menjalankan proses perkuliahan saja, sebagian dari mahasiswa tersebut ada yang memiliki aktivitas lain di luar kampus misal seperti mengikuti organisasi, berwirausaha dan bekerja.

² Mayenti, Y. S., Septarani, E., & Malihah, E. (2023). Tradisi merantau masyarakat Minangkabau dalam perspektif teori kebutuhan Maslow. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 9(1), 13–25.

³ Ferdiawan, R. P., Raharjo, S. T., & Rachim, H. A. (2020). *Coping strategi pada mahasiswa yang bekerja*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 199.

⁴ Iskandar, G. Rani, P., & Syah, N. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Tidak Bekerja Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Mahasiswa rantau sambil kerja di wilayah Kota Blitar saat ini dengan seiring meningkatnya tuntutan hidup dan kebutuhan ekonomi yang terus mendesak, memilih kuliah sambil kerja juga untuk menambah relasi dan meningkatkan *skill* yang mereka miliki sebelum benar-benar lulus dari bangku perkuliahan, dan dapat melepaskan sebagian tanggungan orang tua. Seperti yang dikatakan Sunarti, mengatakan bahwa mahasiswa yang bekerja ialah untuk menambah *skill* dari luar dan melatih diri menjadi lebih mandiri untuk mengurangi beban orang tua.⁵

Seseorang yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Blitar dan menjalani kuliah sambil bekerja di beberapa tempat merupakan satu kelompok yang menghadapi tantangan besar dalam hal menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dengan pendidikan. Peran mereka yang beragam ini menuntut kemampuan khusus dalam membagi waktu dan energi agar tetap dapat berprestasi secara akademis dan menjaga kualitas hidup pribadi. Hal tersebut sangatlah tidak mudah untuk dilakukan oleh seorang individu yang sedang memiliki status sebagai mahasiswa karena, tidak semua tempat kerja mau menerimanya.

Kenyataan yang ada saat ini, memperlihatkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa rantau di Kota Blitar melakukan kerja di beberapa tempat seperti menjadi pengajar, menjaga outlet, karyawan cafe, dan masih banyak lagi yang telah mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan pada kehidupannya seperti perpindahan jadwal kuliah

⁵ Sunarti, S. (2020). *Analisis Kemandirian Mahasiswa Dalam Mengurangi Ketergantungan Pada Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa FEBI Semester IV)* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

secara tiba-tiba, waktu pengerjaan tugas terbatas dan beban kerja yang tinggi. Menurut Pookaiyaudom, mengatakan bahwa mahasiswa tidak hanya harus sukses dalam hal akademis namun juga harus memegang kontrol akan waktu luangnya diluar kehidupan perkuliahannya.⁶ Jadi, secara optimal mahasiswa yaitu menjadi lebih baik yang bisa mengelola perspektif akademik juga mengevaluasi kesejahteraan mereka dan aspek lain dari keseimbangan kehidupan kerja.

Mahasiswa yang bekerja sudah pasti menghadapi dua tuntutan besar dengan memenuhi kewajiban kuliah dan tanggung jawab pekerjaan. Tuntutan ganda yang terjadi dapat berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan mereka, khususnya dalam hal menjaga keseimbangan antara waktu, energi, prioritas antara kedua peran dan resiko mengalami kelelahan fisik dan mental. Menurut Khadijah, mahasiswa yang bekerja memiliki tuntutan beban aktivitas yang ditanggung, mereka tidak hanya menghadapi tuntutan dari kegiatan akademik di kampus, tetapi juga dituntut untuk memenuhi tanggung jawab dalam pekerjaannya.⁷ Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan dan kemampuan mahasiswa dalam kehidupannya atau biasa disebut dengan *work life balance*.

⁶ Pookaiyaudom, G. (2015). Assessing different perceptions towards the importance of a worklife balance: A comparable study between Thai and international programme students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 267–274.

⁷ Khadijah, S., Dhanty, K. F., Sambas, R. A., & Saliato, S. (2024). GAMBARAN TINGKAT STRESS AKADEMIK MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI UNIVERSITAS X. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3626-3633.

Menurut Wardani dan Firmansyah, *work life balance* bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan atau individu berusaha untuk membangun keadaan menjadi seimbang antara pekerjaan dengan kehidupan pribadinya.⁸ Menurut Dhas, *work life balance* merupakan suatu keadaan individu mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang suportif dan sehat sehingga dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab pribadi.⁹ Terakhir, keseimbangan termasuk waktu yang sangat relevan untuk mengisi komitmen antara kehidupan dan bekerja.

Di sisi lain, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, ada juga mahasiswa yang mampu mengelola *work life balance* dengan baik. Sebagai mahasiswa seharusnya mampu mengelola waktu dan energi secara efektif agar dapat menyeimbangkan antara pekerjaan, studi, dan kehidupan pribadi. Menurut Akmaludin, mahasiswa yang bekerja dapat menyeimbangkan peran ganda dengan baik dengan menghadapi tantangan besar melalui strategi manajemen waktu yang baik, dan dukungan sosial.¹⁰ Mahasiswa yang mencapai *work life balance* cenderung lebih produktif, lebih sehat secara mental, dan mampu mencapai tujuan akademik serta karir dengan lebih baik. Dalam situasi yang ideal, lembaga pendidikan dan tempat kerja juga dapat memberikan dukungan yang memadai, seperti

⁸ Wardani, L. M. I., & Firmansyah, R. (2021). *Work-Life Balance Para Pekerja Buruh*. Penerbit NEM.

⁹ Dhas, D. B. (2015). A report on the importance of work-life balance. *International Journal of Applied Engineering Research*, 10(9), 21659–21665

¹⁰ Akmaludin, S., Prahesti, E. A. D., Putri, D. S., & Sijabat, R. (2025). Pengalaman Mahasiswa Bekerja dalam Menyeimbangkan Kehidupan Pribadi, Kuliah dan Pekerjaan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1883-1887.

fleksibilitas waktu atau program pendampingan untuk membantu mahasiswa yang bekerja.

Berlandaskan dari beberapa deskripsi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk memilih Kota Blitar untuk menjadi tempat penelitiannya. Penulis melihat langsung bagaimana mahasiswa yang berada di sekitarnya mengalami kendala dalam mengelola keseimbangan waktu pendidikan dengan pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keseimbangan pengalaman antara kehidupan akademik, pekerjaan, dan pribadi atau (*work life balance*) pada mahasiswa rantau yang bekerja di Kota Blitar. Penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, serta strategi apa yang mereka gunakan untuk menghadapi tantangan ini. Berlandaskan pada esensi yang telah di paparkan diatas, penulis juga tertarik buat melakukan riset dengan topik keseimbangan antara waktu kerja dan kehidupan pribadi, dengan judul ***“Work Life Balance pada Mahasiswa Rantau di Kota Blitar”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang selesai dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam riset ini yakni untuk mengetahui *“Bagaimana Work Life Balance pada Mahasiswa Rantau di Kota Blitar?”*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar dapat memberikan gambaran terkait dengan *work life balance* mahasiswa rantau yang bekerja di Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Prospek dalam penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan kontribusi, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis yakni, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan kontribusi atau menjadi acuan referensi dalam penelitian-penelitian kedepannya.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dan tempat kerja tentang kebutuhan dan tantangan mahasiswa rantau yang bekerja di wilayah Kota Blitar, sehingga dapat merancang kebijakan dan program dukungan yang lebih efektif.